

**DESAIN PENGEMBANGAN KAMPUNG MELAYU NONGSA SEBAGAI IDENTITAS  
WISATA PESISIR KOTA BATAM**

*Tri Sutrisno\*, Dr. Yuanita FD Sidabutar, ST., M.Si*  
*Program Studi Magister Perencanaan Wilayah Universitas Batam*  
*email: [102620008@univbatam.ac.id](mailto:102620008@univbatam.ac.id)*

**ABSTRAK**

Salah satu wilayah pesisir dan laut yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi salah satu obyek wisata khususnya pariwisata adalah kampung melayu nongsa yang berada di batu besar kecamatan nongsa kota batam. Kawasan wisata pesisir kampung melayu nongsa adalah salah satu potensi wisata yang dimiliki oleh kota batam yang terletak di kelurahan Batu Besar Kecamatan Nongsa. Berdasarkan. Potensi ini masih belum dimanfaatkan dan dikembangkan secara maksimal dan masih belum memiliki keterkaitan antar potensi wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi wisata tersebut. Tahapan pada penelitian ini, yaitu mengidentifikasi potensi wisata, menganalisa keterkaitan antar potensi, faktor pendukung pengembangan wisata, kriteria pengembangan wisata dan konsep pengembangan wisata. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Penelitian ini menghasilkan tiga zona pengembangan, yaitu zona inti, pendukung dan konservasi. Dengan penangan konsep pariwisata yang harus dilakukan antara lain meningkatkan daya tarik utama dengan penambahan jenis sajian atraksi wisata khususnya di zona inti wisata, mempertahankan kelestarian lingkungan dengan rehabilitasi kerusakan lingkungan, ketersediaan fasilitas pendukung dan penunjang khususnya di zona pendukung wisata serta menjalin linkage kawasan dengan obyek wisata lain yang dilakukan kerja sama antara masyarakat dengan wisatawan agar obyek wisata yang belum berkembang mendapatkan dampak dari wisata utamanya.

***Kata Kunci:*** Kota Batam, Wisata Pesisir, Pengembangan Kampung Melayu

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Banyak pakar dan praktisi yang berpendapat bahwa di industri jasa akan menjadi tumpuan banyak bangsa. John Naisbitt seorang futurist terkenal memprediksikan 3 (tiga) industry jasa yang akan memegang kendali di planet ini, yaitu telecommunication, transportation dan tourism.

Perkembangan dunia pariwisata tidaklah terlepas dari latar belakang kebutuhan masyarakat akan jasa wisata. Apalagi dengan timbulnya nilai preferensi berwisata yang mengutamakan an authentic destination experience that gives opportunity to learn, yaitu pariwisata sebagai tempat yang memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman mental dan fisik dari sumberdaya alam

Tourism atau Kepariwisataan merupakan sektor ekonomi yang banyak diperhatikan pada beberapa dasawarsa terakhir. Sebagai mesin penggerak peningkatan ekonomi regional, pariwisata

memiliki manfaat-manfaat penting yaitu sebagai pencipta lapangan kerja, menumbuhkan banyak peluang ekonomi skala kecil dan menengah serta dapat meningkatkan upaya dalam menjaga dan memperbaiki lingkungan. Bagi Indonesia, pariwisata diharapkan dapat berperan dalam menyumbang devisa negara, meningkatkan hubungan internasional, pemberdayaan masyarakat serta pemerataan kesempatan kerja dan pendapatan.

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar dengan jumlah pulau 17.508 buah dan memiliki panjang garis pantai 81.000 kilometer. Luas wilayah Indonesia, termasuk Zona Ekonomi Eksklusif, adalah 5,8 juta kilometer persegi. Species flora dan fauna di lautan Indonesia, sebagian besar menghuni wilayah pesisir. Ekosistem pesisir merupakan sumber kehidupan bagi rakyat, bahkan selama bertahun-tahun telah menjadi pendukung bagi pembangunan sosial dan ekonomi di Indonesia. Oleh karena itu ekosistem pesisir di Indonesia saat ini diarahkan untuk berbagai kegiatan pariwisata. Peranan pariwisata cenderung akan semakin meningkat dalam pembangunan nasional, mengingat jumlah kunjungan wisatawan ke berbagai obyek pariwisata terus meningkat.

Salah satu wilayah pesisir dan laut yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi salah satu obyek wisata adalah Kampung Melayu Nongsa, Kelurahan Batu Besar, Kecamatan Nongsa Kota Batam Kepulauan Riau (Kepri). **Pantai Nongsa atau lebih tepatnya kata “Nongsa” diambil dari nama tokoh Melayu yakni Nong Isa. Nong isa** merupakan tokoh Melayu pertama yang mengembangkan potensi yang dimiliki oleh pesisir pantai hingga bernilai. Pesisir ini akhirnya disebut dengan Nongsa Tua. Pantai Nongsa merupakan salah satu pantai yang dimiliki oleh Kepulauan Riau. Pantai ini menjadi tujuan Anda untuk berlibur maupun sekedar untuk jalan-jalan. Mengunjungi berbagai tempat, meskipun tidak dengan waktu yang lama. Pantai Nongsa memiliki pasir putih yang membentang di sepanjang garis pantainya dengan air laut yang jernih hingga biota laut dan terumbu karang bisa dilihat langsung oleh Anda dengan mata telanjang. Letaknya yang begitu dekat dengan Singapura akan memanjakan Anda dengan pemandangan kota Singapura pada waktu malam hari. Selain itu pantai ini mengabungkan suasana antara keindahan pantai dengan modern-nya Kota Batam. Sehingga mendatangkan begitu banyak wisatawan domestic hingga international hanya untuk menikmatinya. Secara administratif, wilayah tersebut masih dalam pengelolaan pemerintah Kota Batam. Kampung melayu nongsa dianugerahi dengan potensi sumberdaya alam pesisir dan laut yang cukup besar.

Untuk menjaga keberlanjutan pembangunan pariwisata, kelestarian baik sebagai sumber daya maupun lingkungan hidup perlu diperhatikan agar mampu memberikan sumbangan yang besar untuk keberlanjutan pembangunan nasional. Khusus menyangkut lingkungan, yang pada hakekatnya merupakan modal dasar bagi pengembangan pariwisata, sumber-sumber pariwisata baik alam maupun budaya relatif fragile terhadap perubahan atau pemanfaatan yang berlebihan. Pemanfaatan yang dilakukan tanpa arah yang jelas akan berakibat pada kerusakan sumber-sumber tersebut, yang pada gilirannya akan mematikan pariwisata itu sendiri.

Dampak negatif yang ditimbulkan sebagai salah satu lokasi wisata membuat para ahli konservasi prihatin terhadap dampak yang ditimbulkan. Meskipun pariwisata merupakan usaha yang menguntungkan tetapi pariwisata massal dapat menimbulkan konsekuensi negatif yang jauh lebih merugikan karena lingkungan dapat menjadi rusak akibat kunjungan yang berlebihan. menyatakan bahwa kegiatan pariwisata yang dikembangkan saat ini hanya didasarkan pada aspek ekonomi, sehingga terjadi eksploitasi sumberdaya alam dan kurang memperhatikan unsur

lingkungan hidup, sehingga banyak terjadi kerusakan sumberdaya alam akibat dampak yang ditimbulkan kegiatan tersebut. Untuk mengatasi permasalahan ini para ahli lingkungan telah membuat suatu pendekatan pariwisata yang lebih memperhatikan keseimbangan antara aspek konservasi dan ekonomi.

Untuk dapat memanfaatkan wilayah pesisir, laut dan sumber daya yang berada di dalamnya secara optimal dan lestari, maka perlu diadakan dan dikembangkan penelitian secara menyeluruh. Salah satu contoh perwujudannya ialah dengan melakukan desain pengembangan kampung melayu nongsa sebagai identitas wisata pesisir kota batam.

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengkaji potensi dan merencanakan desain pengembangan kampung melayu nongsa sebagai identitas wisata pesisir kota batam
2. Menentukan fasilitas pendukung kawasan pengembangan kampung melayu nongsa dalam menunjang kegiatan wisata
3. Menentukan arahan perencanaan kawasan wisata pesisir kampung melayu nongsa untuk pengembangan wisata.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Yang menjadi permasalahan adalah:

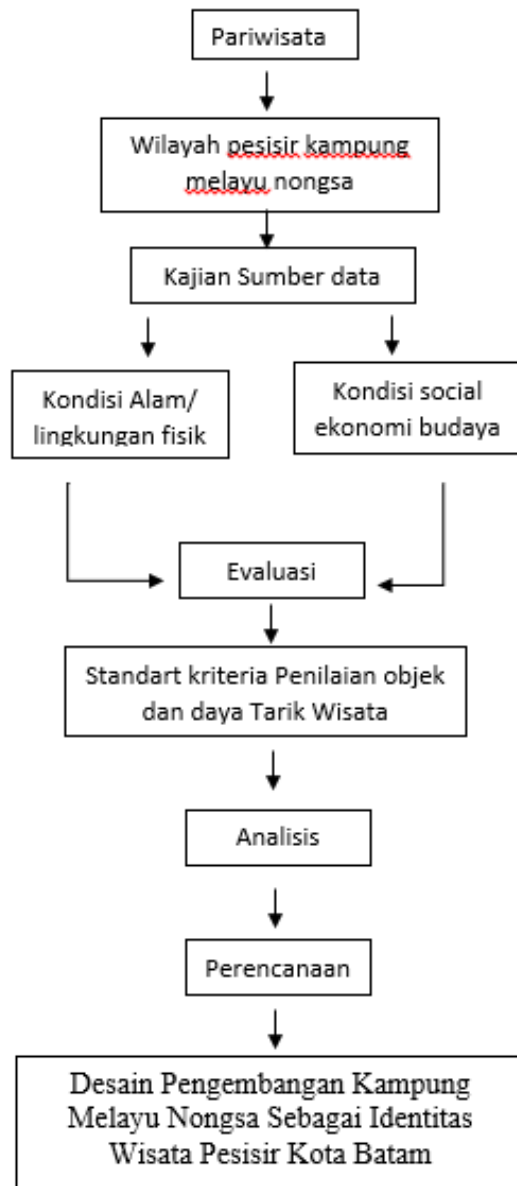
1. Bagaimana menggali potensi dan merencanakan desain pengembangan kampung melayu nongsa sebagai identitas wisata pesisir kota batam
2. Bagaimana menentukan fasilitas pendukung kawasan pengembangan kampung melayu nongsa dalam menunjang kegiatan wisata
3. Bagaimana strategi pengelolaan yang harus ditempuh dalam mencapai wisata

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Merupakan bahan acuan dan pertimbangan bagi berbagai pihak terkait terutama bagi pemerintah kota Batam sebagai bahan masukan dalam menentukan strategi yang optimal dalam penentuan kebijakan pengelolaan pariwisata secara berkelanjutan
2. Memberikan gambaran yang jelas bagi berbagai pihak terkait terutama pemerintah kota Batam mengenai kegiatan desain pengembangan kampung melayu nongsa sebagai identitas wisata pesisir kota batam.

### 1.5 Kerangka Pemikiran



## II. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Kebijakan Pengembangan Pariwisata

Low Choy dan Heillbronn (1996), merumuskan lima faktor utama dalam pengembangan sustainable ecotourism, yaitu : (1) Lingkungan; ecotourism bertumpu pada lingkungan alam, budaya yang relatif belum tercemar atau terganggu; (2) Masyarakat; ecotourism harus memberikan manfaat ekologi, social dan ekonomi secara langsung kepada masyarakat; (3) Pendidikan dan pengalaman; ecotourism harus dapat meningkatkan pemahaman akan lingkungan alam dan budaya

dengan adanya pengalaman yang dimiliki; (4) Berkelanjutan; ecotourism dapat memberikan sumbangan positif bagi keberlanjutan ekologi lingkungan baik jangka pendek maupun jangka panjang; (5) Manajemen; ecotourism harus dikelola secara baik dan menjamin sustainability lingkungan alam, budaya yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat sekarang maupun generasi mendatang.

Dalam GBHN 1999-2004, arah kebijakan pembangunan pariwisata di Indonesia adalah mengembangkan pariwisata melalui pendekatan sistem yang utuh dan terpadu bersifat interdisipliner dan partisipatoris dengan menggunakan kriteria ekonomis, teknis, ergonomis, sosial budaya, hemat energi, melestarikan alam, dan tidak merusak lingkungan. Dalam Propenas 2000-2004, pengembangan pariwisata didasarkan pada potensi sumberdaya, keragaman budaya, seni dan alam. Pengembangan sumberdaya ini dikelola dengan pendekatan peningkatan nilai tambah sumberdaya secara terpadu antara pengembangan produk pariwisata dan pengembangan pemasaran pariwisata melalui pemberdayaan masyarakat local (community based tourism development).

Pariwisata juga harus dipersepsikan sebagai suatu instrumen untuk meningkatkan kualitas hubungan antar manusia, kualitas hidup penduduk setempat, dan kualitas lingkungan hidup. Oleh karena itu pengembangan pariwisata perlu dijadikan sebagai bagian dari pembangunan nasional yang berkelanjutan, dilakukan dalam kesatuan terpadu dengan sektor-sektor pembangunan lain. Untuk memberikan arahan pengembangan pariwisata perlu ditetapkan beberapa kriteria yang dinyatakan oleh Revron O'Grady dalam Fandeli(2000) yaitu (1) Keputusan akan bentuk wisata di setiap tempat harus dibuat berdasarkan konsultasi dengan masyarakat lokal dan dapat diterima oleh mereka; (2) Masyarakat harus mendapat pembagian keuntungan yang sesuai dari pengembangan kawasan wisata di daerahnya; (3) Pengembangan kawasan wisata harus didasarkan pada prinsip-prinsip lingkungan dan ekologis, peka terhadap budaya lokal dan tradisi-tradisi religi, serta tidak mendudukkan setiap anggota masyarakat pada posisi inferior; (4) Jumlah wisatawan yang mengunjungi suatu area sedemikian rupa sehingga tidak melebihi jumlah dari penduduk local sehingga dimiliki peluang bertemu dan mengamati kehidupan penduduk yang sebenarnya.

## **2.2 Rekreasi dan Pariwisata**

Secara harfiah rekreasi berarti kembali kreatif. Dalam pengertian umum rekreasi didefinisikan sebagai penggunaan waktu senggang secara konstruktif dan menyenangkan. Douglas (1982) menyatakan bahwa rekreasi adalah seluruh aktifitas yang menyegarkan atau menyenangkan atau nyaman untuk bersenangsenang atau bermain. Sedangkan rekreasi alam terbuka adalah setiap rekreasi yang dilakukan ditempat-tempat yang tanpa dibatasi suatu bangunan atau rekreasi yang dilakukan diluar bangunan.

Rekreasi merupakan kebutuhan manusia yang azasi dan universal, dan mempunyai fungsi yang semakin penting dalam kehidupan perorangan, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Menurut Clawson (1968), pada umumnya setiap orang menyukai tiga hal dalam kegiatan rekreasi, yaitu keindahan, alamiah, dan permainan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 (Departemen Pariwisata Pos dan Telekomunikasi, 1990) menyatakan pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait

dibidang tersebut. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.

Menurut Soemarwoto (1983), pariwisata adalah industri yang kelangsungan hidupnya sangat ditentukan oleh baik buruknya lingkungan. Pariwisata sangat peka terhadap kerusakan lingkungan, seperti pencemaran oleh limbah domestik yang berbau dan nampak kotor, sampah yang bertumpuk, dan kerusakan pemandangan alam oleh penebangan hutan, gulma air di danau, sampah dilaut dan lain sebagainya.

### **2.3 Pengertian Wilayah Pesisir**

Wilayah pesisir didefinisikan sebagai wilayah dimana daratan berbatasan dengan laut ; batas didaratan meliputi daerah-daerah yang tergenang air maupun yang tidak tergenang air yang masih dipengaruhi oleh proses-proses laut seperti pasang-surut, angin laut dan intrusi garam, sedangkan batas dilaut ialah daerah-daerah yang dipengaruhi oleh proses-proses alami didaratan seperti sedimentasi dan mengalirnya air tawar ke laut, serta daerah-daerah laut yang dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan manusia di daratan (Bengen, 2001).

Wilayah pesisir adalah suatu jalur saling mempengaruhi antara darat dan laut, yang memiliki ciri geosfer yang khusus, ke arah darat dibatasi oleh pengaruh sifat fisik laut dan sosial ekonomi bahari, sedangkan ke arah laut dibatasi oleh proses alami serta akibat kegiatan manusia terhadap lingkungan di darat (Bakosurtanal, 1990). Batas wilayah pesisir arah ke daratan tersebut ditentukan oleh : (a) Pengaruh sifat fisik air laut, yang ditentukan berdasarkan seberapa jauh pengaruh pasang air laut, seberapa jauh flora yang suka akan air akibat pasang tumbuh (water loving vegetation) dan seberapa jauh pengaruh air laut ke dalam air tanah tawar; (b) Pengaruh kegiatan bahari (sosial), seberapa jauh konsentrasi ekonomi bahari (desa nelayan) sampai arah ke daratan.

Soegiarto (1976) dalam (Dahuri, 1999), memberikan definisi yaitu : wilayah pesisir adalah daerah pertemuan antara darat dan laut; ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin; sedangkan ke arah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran.

Menurut Sugiarto (1986), dalam Sutikno (1999), yang dimaksud dengan wilayah pesisir adalah wilayah peralihan antara daratan dan laut. Selanjutnya Bird (1969), menyatakan bahwa : wilayah pesisir adalah mintakat yang lebarnya bervariasi, yang mencakup tepi laut (shore) yang meluas ke arah daratan hingga batas pengaruh laut masih dirasakan.

### **2.4 Identitas Bangunan Melayu**

Rumah Adat Kepulauan Riau merupakan salah satu peninggalan bersejarah yang dulunya merupakan tempat tinggal bagi masyarakat Riau setempat. Rumah Adat Kepulauan Riau ternyata mempunyai beberapa variasi bentuk yang berbeda-beda.

Melihat asal usulnya, kata “Riau” pada Provinsi Kepulauan Riau disinyalir berasal dari kata “riuh” yang artinya ramai. Hal itu disebabkan karena pada zaman dahulu Riau adalah tempat keramaian untuk melakukan transaksi perdagangan. Budaya yang kental di provinsi ini adalah budaya Melayu karena sebagian besar penduduknya adalah suku Melayu.

Kekentalan budaya Melayu di Provinsi Kepulauan Riau salah satunya bisa dilihat dari bentuk rumah adat di Kepulauan Riau. Tidak hanya bentuk bangunan yang khas, namun juga nilai-nilai adat istiadat yang tinggi terangkum dalam detail rumah adat di Kepulauan Riau.

Dalam filosofis Melayu Riau, yang dikutip dari Zaini (Kemdikbud), rumah dimaknai sebagai cahaya hidup di bumi, tempat beradat berketurunan, tempat berlabuh kaum kerabat, tempat singgah dagang lalu, dan hutang orang tua kepada anaknya. Sementara itu, rumah adat Riau digambarkan dengan:

- Bertiang and bertangga.
- Beratap menampung hujan dan menahan panas.
- Berdinding penghambat angin dan tempias.
- Berselasar dan berpelantar.
- Beruang besar dan berbilik dalam.
- Berpenanggah dan bertepian.

Penggambaran tersebutlah menjadi dasar untuk menentukan unsur-unsur penting sebuah rumah adat Kepulauan Riau. Adapun tiga unsur utama di dalam rumah adat kepulauan Riau adalah:

- Tiang, yaitu penyangga rumah yang terbuat dari kayu, yang menjadikan rumah adat Riau berbentuk rumah panggung.
- Dinding rumah, biasanya terbuat dari daun.
- Bubung, yang mencakup berbagai rangkaian kayu.

Unsur-unsur lainnya yang mendukung bangunan rumah adat kepulauan Riau, diantaranya:

- Rasuk, yaitu pengikat rangka rumah.
- Tongkat, yaitu bagian paling bawah dari rumah, terbuat dari tanah dan berfungsi untuk menahan tiang.
- Bendul, yaitu batas ruang rumah atau batas lantai.
- Lantai, biasanya terbuat dari jerai dan kayu.
- Pintu, terbuat dari kayu dan biasanya dihiasi ornamen ukiran.



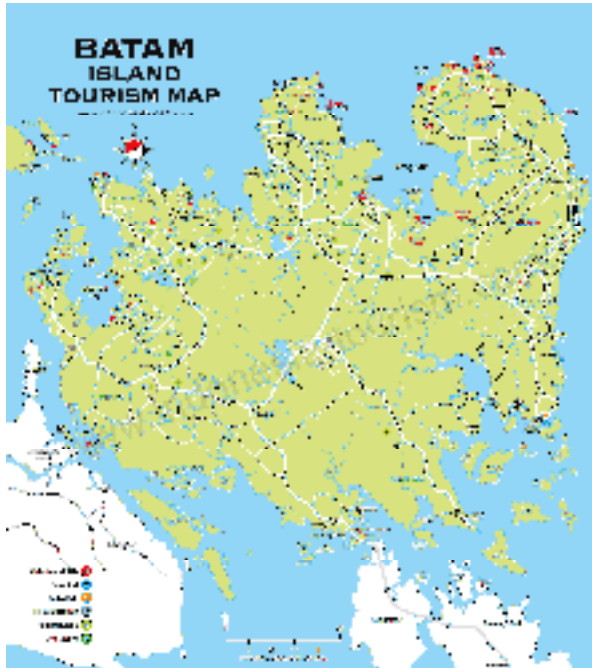
Gambar 1. Contoh rumah melayu

### **III. Metode Penelitian**



### **3.1 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kampung melayu nongsa kelurahan batu besar kecamatan nongsa kota batam, Secara administratif, kampung melayu nongsa masih dalam pengelolaan pemerintah Kota Batam.



Gambar 2. Peta Batam



Gambar 3. Peta kampung melayu nongsa

Sebelum masuk menjadi salah satu kecamatan di Kota Batam, Kecamatan Nongsa merupakan salah satu wilayah administrasi Kota Batam yang terdiri dari 4 kelurahan dan 12 Kecamatan, berdasarkan perda No.2 Tahun 2005 tentang pemekaran, perubahan serta pembentukan Kecamatan Nongsa. Kecamatan Nongsa merupakan salah satu wilayah administrasi Kota Batam yang merupakan bagian dari kecamatan lama yaitu Kecamatan Batam Timur dan Kecamatan Batam Barat yang salah satunya adalah desa sei beduk (profil Kecamatan Nongsa).

### **3.2 Pengumpulan Data**

Pada prinsipnya pengumpulan data dilakukan dengan metode Triangulasi (triangular method), yaitu suatu pengumpulan data dengan menggunakan lebih dari satu metode secara independen. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data lebih lengkap dan akurat tentang obyek yang diteliti. Jenis data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder, yaitu dengan data kualitatif.

#### **3.2.1 Data Primer**

Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan metode pengamatan lapangan atau observasi. Metode observasi merupakan metode yang sangat mendasar dalam melakukan inventarisasi potensi wisata di suatu lokasi penelitian, karena kondisi lingkungan akan teramati dengan jelas dan gamblang, sehingga peneliti mendapatkan gambaran secara kasar potensi kawasan pesisir kampung melayu nongsa kota batam untuk pengembangan pariwisata. Unsur-unsur yang diamati yaitu aspek daya tarik terhadap kondisi fisik yang berbentuk darat, pantai dan laut, potensi pasar, aksesibilitas menuju lokasi, kondisi lingkungan sosial ekonomi, pelayanan masyarakat, prasarana dan sarana penunjang, ketersediaan air bersih, hubungan obyek dengan obyek wisata lain, keamanan, karakteristik wisatawan dan masyarakat. Data primer berupa informasi dari wisatawan dan masyarakat dilakukan pengukuran yang lebih mendalam yaitu dengan melakukan wawancara dan penyebaran kuisioner untuk mendapatkan karakteristik wisatawan dan masyarakat serta motivasi wisatawan mengunjungi Pulau Rempang dan Galang. Jumlah sampel yang dikumpulkan menggunakan teknik judgment sampling, dimana sampel yang diambil berdasarkan pada kriteria tertentu yang terdapat pada daftar pertanyaan dan jumlahnya tidak dibatasi. Jumlah sampel yang dikumpulkan bisa sedikit atau banyak tergantung dari dapat terpenuhinya kriteria-kriteria tersebut.

### **3.2.2 Data Sekunder**

Pengumpulan data sekunder diambil dari beberapa sumber antara lain laporan studi dan penelitian, publikasi ilmiah, peraturan perundangan dan publikasi daerah serta peta-peta yang telah dipublikasikan. Data sekunder yang telah dikumpulkan antara lain inventarisasi potensi biofisik termasuk didalamnya : potensi flora, potensi fauna, potensi fisik meliputi : geologi, iklim dan fisika; kondisi sosial ekonomi dan budaya meliputi : kependudukan, sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan, sarana prasarana perhubungan dan sarana prasarana ekonomi.

### **3.3 Analisi Data**

Analisis yang digunakan dalam desain pengembangan kampung melayu nongsa sebagai identitas wisata pesisir kota batam yaitu :

1. Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA)
2. Analisis Daya Dukung Kawasan
3. Analisis Arahan Pengembangan Pariwisata (SWOT)

#### **3.3.1 Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA)**

Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) adalah suatu kegiatan yang dilakukan terhadap suatu obyek (lokasi) wisata alam melalui analisis daerah operasi, dengan menggunakan instrument kriteria penilaian dan pengembangan, guna mendapatkan kepastian kelayakan obyek dapat atau tidaknya suatu obyek dikembangkan menjadi obyek wisata alam.

#### **3.3.2 Analisis Daya Dukung Kawasan**

Daya dukung (*carrying capacity*) disini dimaksudkan sebagai kemampuan kawasan untuk menerima sejumlah wisatawan. Daya dukung dapat diartikan sebagai intensitas penggunaan maksimum terhadap sumberdaya alam yang berlangsung secara terus menerus tanpa merusak alam. Daya dukung alam perlu diketahui secara fisik, lingkungan dan sosial (Pearce and Kirk dalam Dahyar, 1999). Penentuan daya dukung perlu juga dikaitkan dengan akomodasi, pelayanan, sarana rekreasi yang dibangun di setiap tempat tujuan wisata.

Kebutuhan setiap wisatawan akan ruang sangat bervariasi, tergantung pada latar belakang budayanya. Kebutuhan akan ruang menentukan berapa ukuran fasilitas yang perlu dibangun untuk melayani kebutuhan wisatawan. Pada Tabel 1 berikut dikemukakan kriteria kebutuhan ruang yang disusun berdasarkan pengalaman budaya Amerika dan Eropa ( world tourism organization, WTO, 1981 dalam Wong, 1991). Kebutuhan ini perlu dipertimbangkan mengingat pasarwisatawan nusantara dan asia sejauh ini belum ada standar yang bisa digunakan sebagai dasar dalam pembangunan fasilitas. Adapun standar kebutuhan ruang dan fasilitas di bawah ini sekaligus merupakan parameter yang diukur dalam penelitian ini. Parameter ini merupakan faktor pembatas utama untuk pengembangan pariwisata.

**Tabel 1. Standar kebutuhan ruang fasilitas pariwisata pantai**

Kapasitas pantai	M <sup>2</sup> / Orang	Orang /20-50 m pantai
Kelas Rendah	10	2,0-5,0
1 Kelas Menengah	15	1,5-3,5
Kelas mewah	20	1,0-3,0
Kelas Istimewah	30	0,7-1,5
2 Air Bersih	Penginapan daerah Pesisir liter/hari/orang	Penginapan daerah pesisir 200-300 liter/hari/orang Penginapan daerah pantai tropik 500-1000 liter/hari/orang
3 Akomodasi Hotel	Ekonomi : ruang yang disyaratkan 10 m <sup>2</sup> /bed Menengah : ruang yang disyaratkan 19 m <sup>2</sup> /bed Istimewa : ruang yang disyaratkan 30 m <sup>2</sup> /bed, Atau 60-100 tempat tidur/ha	

*Sumber : WTO, 1981 dalam Wong, 1991*

Analisis data : setelah data terkumpul (panjang pantai pasir putih, luas lahan untuk akomodasi, dan kebutuhan air bersih) kemudian dianalisis dengan membandingkan potensi kawasan dengan standarisasi seperti tersebut di atas. Dari hasil analisa akan dapat ditentukan daya tampung kawasan kampung melayu nongsa untuk menerima jumlah maksimum wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut.

### **3.3.3 Analisis Arah Pengembangan Pariwisata (SWOT)**

Arahan perencanaan pengembangan pariwisata dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis ini dapat membantu menentukan kebijakan yang diperlukan dalam rencana pengembangan potensi wisata di daerah pesisir. Analisa SWOT adalah analisa kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk memformulasikan strategi suatu kegiatan

## **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian**

Pulau Batam dihuni pertama kali oleh orang melayu dengan sebutan orang selat sejak tahun 231 Masehi. Pulau yang pernah menjadi medan perjuangan Laksamana Hang Nadim dalam melawan penjajah ini digunakan oleh pemerintah pada dekade 1960-an sebagai basis logistic minyak bumi di Pulau Sambu. Batam adalah salah satu pulau dalam gugusan Riau dan merupakan sebuah pulau di antara 329 pulau yang terletak antara Selat Malaka dan Singapura yang secara keseluruhan membentuk wilayah

Langkanya catatan tertulis tentang pulau ini, di mana hanya ada satu literature yang menyebut nama Batam, yaitu Traktat London yang mengatur pembagian wilayah kekuasaan antara Belanda dan Inggris. Namun, menurut para pesiar dari China, pulau ini sudah dihuni sejak 231 M ketika Singapura masih disebut Pulau Ujung. Pada dekade 1970-an, dengan tujuan awal menjadikan Batam sebagai Singapura-nya Indonesia, maka sesuai Keputusan Presiden nomor 41 tahun 1973, Pulau Batam ditetapkan sebagai lingkungan kerja daerah industri dengan didukung oleh Otorita Pengembangan Daerah Industri Pulau Batam atau lebih dikenal dengan Badan Otorita Batam (BOB) sebagai penggerak pembangunan Batam. Kini menjadi Badan Pengusahaan (BP Batam).

Seiring pesatnya perkembangan Pulau Batam, pada dekade 1980-an, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 34 tahun 1983, wilayah Kecamatan Batam yang merupakan bagian dari Kabupaten Kepulauan Riau, ditingkatkan statusnya menjadi Kotamadya Batam yang memiliki tugas dalam menjalankan administrasi pemerintahan dan kemasyarakatan serta mendukung pembangunan yang dilakukan Otorita Batam (BP Batam). Di era reformasi pada akhir dekade tahun 1990-an, dengan Undang-Undang nomor 53 tahun 1999, maka Kotamadya administratif Batam berubah statusnya menjadi daerah otonomi, yaitu Pemerintah Kota Batam untuk menjalankan fungsi pemerintahan dan pembangunan dengan mengikutsertakan Badan Otorita Batam (BP Batam). Kota yang merupakan Kepulauan

bagian Provinsi Kepulauan Riau ini, memiliki luas wilayah daratan seluas 715 km<sup>2</sup>, sedangkan luas wilayah keseluruhan mencapai 1.575 km<sup>2</sup>. Permukaan tanah Kota Batam umumnya dapat digolongkan datar dengan variasi sedikit berbukit-bukit, berbatu muda dengan bouksit, ketinggian maksimum 160 meter di atas permukaan laut. Letak geografis Kota Batam berada di jalur perairan internasional dan berbatasan langsung dengan Negara Singapura dan Malaysia'

Utara : Selat Singapura  
Timur : Pulau Bintan

Selatan : Kabupaten Lingga

Barat : Kabupaten Karimuni

Masyarakat Kota Batam merupakan masyarakat heterogen yang terdiri dari beragam suku dan golongan. Suku yang dominan antara lain Melayu 32,78 %, Jawa 17,61 %, Batak 14,97 %, Minangkabau 12,93 %, dan Tionghoa 6,28 %. Dengan berpayungkan Budaya Melayu dan menjunjung tinggi Bhinneka Tunggal Ika, Batam menjadi kondusif dalam menggerakkan kegiatan ekonomi, social politik serta budaya dalam masyarakat.

Kegiatan Pariwisata Kecamatan Nongsa memegang peranan penting bagi Pengembangan Pariwisata di Batam, hal ini ditandai dengan banyaknya objek wisata, sarana dan prasarana pariwisata serta daya tarik wisata lainnya di wilayah kecamatan Nongsa, seperti objek wisata pantai, objek wisata budaya, Wisata alam, wisata kuliner dan akomodasi hotel resort berbintang hingga bintang lima. Kunjungan wisatawan asing yang datang ke Batampun tidak akan luput untuk berkunjung didaerah Nongsa, travel-travel agen juga tidak melupakan Nongsa sebagai paket wisata mereka untuk ditawarkan kepada wisatawan Lokal Indonesia maupun Mancanegara.

Berwisata di daerah Kecamatan Nongsa yang tidak boleh ditinggalkan adalah mengunjungi kawasan pantai, ada beberapa kawasan pantai yang indah di Nongsa yang mempunyai ciri khas tersendiri, diantaranya adalah Pantai Nongsa, Pantai Pulau Puteri, Pantai Sekilak, Pantai Melayu, Pantai Lagorap, Pantai Teluk Mata Ikan, Pantai

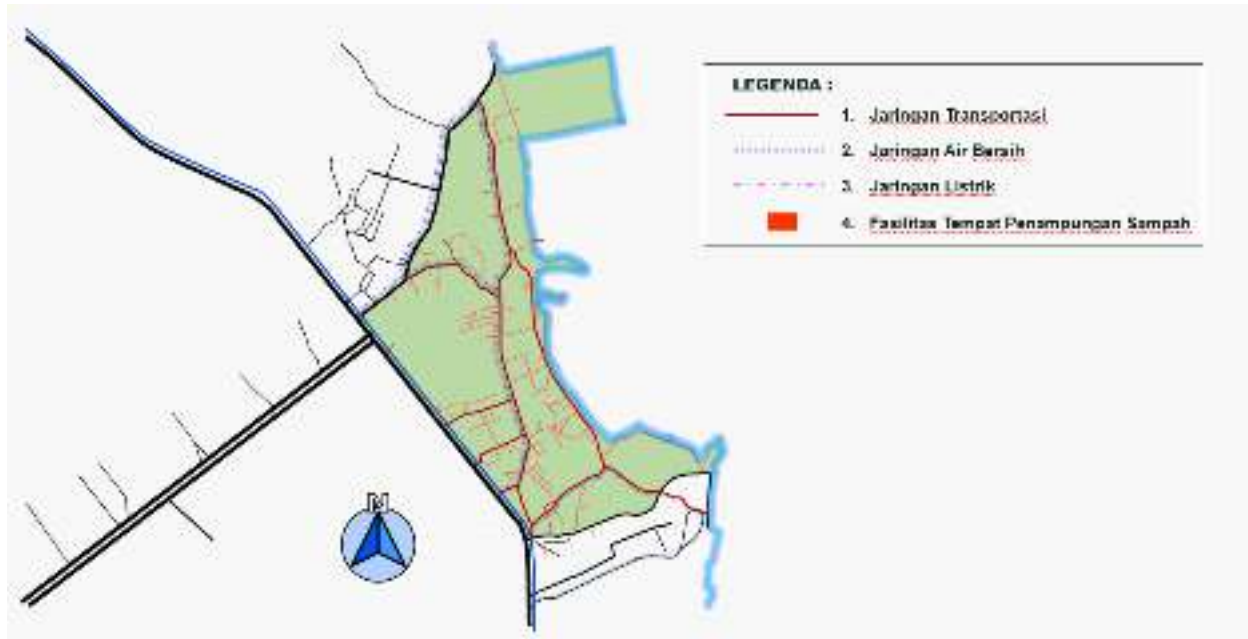
Tanjung Bemban, Pantai Kampung Panau, dan pantai-pantai lainnya yang terdapat dalam Perkampungan Tua Melayu Nongsa.

Pertumbuhan jumlah penduduk diwilayah Kecamatan Nongsa pada khususnya dan Kota Batam pada umumnya tidak tumbuh secara natural (alami). Akan tetapi pertumbuhannya disebabkan oleh migrasi baik lokal maupun migrasi antarpulau. Jumlah penduduk Kecamatan Nongsa per Juli 2014 sebanyak 49.631 jiwa, bertambah 356 jiwa dari tahun sebelumnya atau mengalami pertumbuhan sebesar 0,72 persen, penyebarannya adalah sebagai berikut :

Kelurahan Kabil	: 24.345 jiwa (49,05 %)
Kelurahan Batu Besar	: 17.374 jiwa (35,01 %)
Kelurahan Sambau	: 6.431 jiwa (12,96 %)
Kelurahan Ngenang	: 1.481 jiwa (2,98 %)

Selanjutnya jika dilihat dari kepadatan penduduk untuk masing-masing kelurahan, maka Kelurahan Kabil menempati urutan yang pertama dengan kepadatan penduduk sebanyak 24.044 jiwa per Km<sup>2</sup> atau sebesar 48,79%, diikuti oleh Kelurahan Batu Besar sebanyak 17.153 jiwa per Km<sup>2</sup> atau sebesar 34,81%, seterusnya Kelurahan Sambau sebanyak 6.613 jiwa per Km<sup>2</sup> atau sebesar 13,42% dan terakhir Kelurahan Ngenang sebanyak 1.465 jiwa per Km<sup>2</sup> atau sebesar 2,92%.

## **4.2 Kondisi fisik wilayah**



Gambar 4. Peta lokasi kampung melayu nongsa



Gambar 5. Gerbang kampung melayu nongsa



Gambar 6. Jalan menuju pantai pesisir



Gambar 7. Kondisi Pesisir Pantai



Gambar 8. Kondisi fasilitas kamar mandi



### 4.3 Konsep Pengembangan Wilayah Penelitian



Gambar 9. Peta Konsep pengembangan kampung melayu nongsa

Permasalahan pengembangan pariwisata kampung melayu Nongsa antara lain kurangnya kelengkapan unsur-unsur pariwisata, terbatasnya biaya, belum tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang betul-betul mampu melihat peluang maupun tantangan dari sektor kepariwisata, belum terbinanya koordinasi antara lembaga-lembaga pemerintah daerah setempat dengan stakeholder bidang pariwisata, Belum ada program pemasaran dan promosi pariwisata yang efektif yang menggunakan pendekatan profesional, kemitraan antara swasta, pemerintah dan masyarakat dan memperkuat jaringan kelembagaan, untuk meningkatkan kunjungan wisatawan baik wisatawan manca negara maupun wisatawan nusantara. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Satria, 2009) bahwasanya pengembangan pariwisata tidak akan lancar dan optimal apabila tidak di dukung dengan sarana dan prasarana yang memadai baik sarana fisik seperti mosholla, toilet, atraksi wisata, tempat duduk santai, tempat penginapan maupun sarana lainnya seperti keramah tamahan masyarakat, sadar wisata, kebersihan objek wisata yang terangkum dalam sapta Pesona. Permasalahan pengembangan kawasan wisata di Indonesia yang dihadapi oleh pemerintah adalah antara lain: 1) keterbatasan sarana pendukung dan prasarana penunjang merupakan salah satu permasalahan yang perlu mendapat perhatian, 2) terbatasnya biaya atau anggaran untuk pengembangan sector wisata, 3) belum tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang betul-betul mampu melihat peluang maupun tantangan dari sector kepariwisataan, 4) belum terbinanya koordinasi antara lembaga-lembaga pemerintah daerah setempat dengan stakeholder bidang pariwisata, 5) belum ada program pemasaran dan promosi pariwisata yang efektif yang menggunakan pendekatan profesional, kemitraan antara swasta, pemerintah dan masyarakat dan memperkuat jaringan kelembagaan, untuk meningkatkan kunjungan Wisatawan baik wisatawan manca Negara maupun wisatawan nusantara .Masyarakat yang sadar wisata memiliki sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan sapta pesona pariwisata. Adapun tujuh unsur sapta pesona yang

harus dimiliki masyarakat di daerah tujuan wisata yang dapat meningkatkan daya tarik pariwisata, yaitu: aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap stake holder (Dinas Pariwisata, BAPEDA, Wali Nagari, pemuda, masyarakat dan pengunjung) di lapangan dengan menggunakan analisis SWOT maka strategi pengembangan objek wisata yang tepat pada objek wisata pantai sumedang antara lain: 1) melakukan pemberdayaan, penyuluhan agar menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya masyarakat Sadar Wisata, 2) melakukan koordinasi dengan pihak Swasta untuk menanamkan modal 3) mengembangkan atraksi pariwisata, 4) memperbaiki dan mengadakan fasilitas sarana prasarana objek wisata 5) membangun dan mengadakan Aksesibilitas pariwisata.

## **V. Kesimpulan**

Kota Batam sebagai salah satu kota di Indonesia yang berbatasan langsung dengan negara luar Singapura, tentu saja merupakan magnet bagi daerah sekitarnya, salah satunya yaitu adanya tempat wisata yang memadai, nyaman dan indah yang berlokasi di kampung melayu nongsa.

Pengembangan kampung melayu nongsa sebagai identitas wisata pesisir kota batam tentunya tidak mudah, adanya permasalahan yang ada yaitu kurang terawatnya fasilitas umum yang telah tersedia pada lokasi objek wisata seperti kamar ganti, Wc, mushola, dan gazebo. Serta belum tersedianya sarana dan prasarana objek wisata seperti rumah makan dan restoran, tempat penjualan souvenir, lapangan parkir, bank, dan telepon umum. Tidak tersedianya akomodasi dan transportasi khusus menuju objek wisata dan masyarakat yang belum sadar wisata. Strategi pengembangan objek wisata pantai sumedang antara lain: 1) melakukan pemberdayaan, penyuluhan agar menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya masyarakat Sadar Wisata, 2) melakukan koordinasi dengan pihak Swasta untuk menanamkan modal 3) mengembangkan atraksi pariwisata, 4) memperbaiki dan mengadakan fasilitas sarana prasarana objek wisata 5) membangun dan mengadakan Aksesibilitas pariwisata.

## **VI. Daftar Pustaka**

- Dahuri. R. 1993. Daya dukung lingkungan dan pengembangan pariwisata bahari berkelanjutan. Makalah disajikan pada seminar nasional manajemen pesisir untuk ekoturisme. Magister Manajemen-Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Dahuri.R. 1999. Kebijakan dan strategi pengelolaan wilayah pesisir dan lautan secara berkelanjutan. Makalah disajikan pada pelatihan untuk pelatit bidang pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu. Bogor
- Dahyar. 1999. Penerapan pendekatan pengelolaan wilayah pesisir terpadu dalam pembangunan pariwisata di Kepulauan Derawan. Tesis. Program Pascasarjana IPB.
- Goodwin. 1997. Ekowisata teresterial. Dalam prosiding pelatihan dan lokakarya perencanaan pariwisata berkelanjutan. Editor Myra P. Gunawan. Penerbit ITB, Bandung
- Hadinoto. K. 1996. Perencanaan pengembangan destinasi pariwisata. University of Indonesia Press. Jakarta.



- Hani. 1994. Ekoturism di Indonesia harus punya nilai tambah. *Harian Kompas*, 2 Agustus 1994. Jakarta
- Sekartjakrarini, S. 2004. Ekowisata : Konsep pengembangan dan penyelenggaraan pariwisata ramah lingkungan. Bahan kuliah penyelenggaraan dan pengembangan ekowisata. Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Sekartjakrarini dan Legoh. 2003. Pembangunan pariwisata berkelanjutan. Bahan kuliah penyelenggaraan dan pengembangan ekowisata. Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Sidabutar Yuanita FD, E Indera, 2021, “Kajian Potensi Perencanaan Wilayah Kota Binjai Sumatera Utara”, *Jurnal Potensi* vol 1 (1), hal 36-49
- Sidabutar Yuanita FD, E. Indera , 2021, “ Maritime Potential Phenomenon in improving the Welfare of the Riau Island Community”, *E3S Web of Conferences* 324 (MaCIFIC 2021), 08001
- Sidabutar Yuanita FD, J Danuwidjojo, F Iood, 2021, “Kearifan lokal melayu sebagai identitas Kota Batam” *Jurnal Potensi* 1 (2), 22-28
- Sidabutar Yuanita FD, 2020, “The effect of building quality and environmental conditions on community participation in medan city historical buildings”, *Vol 5 NO 1 (2020): JURNAL IDEALOG* (<https://doi.org/10.25124/idealog.v5i1.28>)
- Sidabutar Yuanita FD, 2021, “Kearifan Lokal Dalam Perencanaan Wilayah”, <https://keprisatu.com/kearifan-lokal-dalam-perencanaan-wilayah/>
- Sidabutar Yuanita FD, 2021, “Ilmu Perencanaan Wilayah untuk Membangun Kepulauan Riau” , <https://batampos.id/2021/03/08/ilmu-perencanaan-wilayah-untuk-membangun-kepulauan-riau/>
- Sidabutar Yuanita FD, 2021, “Dasar-dasar perencanaan wilayah”, PT Tiga Saudara Husada, ISBN 978-623-98846-0-4, cetakan pertama , November 2021.